

Langgam Gahari

Oleh Sudjoko

Pembangunan ekonomi ternyata membuka kenikmatan hidup. Seluruh lapisan masyarakat, terutama kaum gahari dan digung, yang menurut istilah Sudjoko adalah kelas menengah dan atas, mencoba untuk mencicipinya. Media massa mempunyai andil dalam penyebaran gaya hidup lapisan atas yang penuh pemborosan itu. Pendidikan yang diharapkan dapat mencerdaskan manusia dan melepaskan diri dari kejelataan, nampaknya hanya berfungsi mengangkat orang untuk masuk ke kelas menengah, atau malahan melompat tinggi ke kelas atas. Menjamurnya perkumpulan yang hanya punya pengurus atau papan nama, serta acara seremonial bersifat feodalistis mewarnai langgam hidup masyarakat menengah atas.



Kalau tidak karena dijajah Belanda yang menanamkan istilah *middelbaar onderwijs*, maka kita tidak akan meresmikan pendidikan 'menengah'. Seandainya penjajah kita itu Amerika Serikat, tentulah dia akan membuka *secondary education* atau pendidikan 'kedua' yang diselenggarakan di *high school* atau sekolah 'tinggi'. Dan seandainya Aceh itu tetap merdeka sejak dulu kala, maka dia akan mempertahankan nama-nama *rang-kang* dan *dayah* untuk apa yang sekarang kita sebut SMP dan SMA.

Bayangkan sekarang bangsa Indonesia yang sama sekali tak tahu bahasa Inggris. Cendekiawannya di fakultas sosial akan ramai membicarakan kaum 'borjuis', kaum 'ketiga', atau kaum 'tingkat tengah', sesuai dengan peristilahan di Belanda dan Perancis. Tapi apa lacur, kiblat kita ini pustaka Inggris. Dan karena sana bilang *middle class*, sini tentu mesti berkata "kelas menengah". Begitulah ulah peristilahan.

Boleh juga kita umpamakan seseorang yang bernama Sutan. Dia hanya tahu bahasa pribumi, tapi juga pengamat masyarakat. Setelah dipikirkannya sejenak, muncullah ia dengan nama 'kaum gahari'. Itu diungkapkannya kepada Didong, yang serta merta bertaunya,

"Maksudmu kelas menengah?"

Sutan: "Kelas . . . ? Apa pula itu?"

Didong: "Gahari itu apa?"

Sutan: "Itulah yang sedang-sedang! Tidak terlalu tinggi, tidak terlalu rendah."

Didong: "Jadi maksudmu menengah?"

Keruan saja si Sutan terkelu. Mana ada orang yang tingginya menengah? Mana ada gedung yang tingginya menengah? Bahasa apa itu?

Pernah si Sutan ini masuk toko dan minta baju yang berukuran sedang. Jawab Engkoh, "Medium ada". Tanya Sutan, "Apa itu medium?" Jelas Engkoh, "Yang tengah-tengah".

Yang jelas bagi Sutan ialah kata "sedang". Tapi dalam zaman pancaroba seperti sekarang ini, bahasa juga ikut berpancaroba. Kalau pedagang itu misalnya orang Yogya asli, jawabnya barangkali *madya*, yang rupanya cocok juga untuk dipakai dalam ilmu sosial. Apalagi karena mudahnya dia dibentuk menjadi *madyawan* dan *madyawati*. Untuk lapisan atas ada bermacam pilihan, misalnya *digung*, atau *arya*, yang kebetulan pula mudah dijadikan *aryawan* dan *aryawati*. Kata lain buat gahari: *rembunai*.

Garis Pemisah

Didong maupun Sutan sebetulnya tahu juga bahwa masyarakat itu tidak rata. Dari kecil mereka pun tahu bahwa ayah-bunda

itu lebih berkuasa, dan kakak lebih kuasa dari adik. Begitu pula ayah terhadap ibu. Orang luar yang masuk ke rumah Sutan dan Didong kedudukannya terendah, bila ia itu budak, bujang, emban, semang. Akan nasibnya, itu tergantung dari induk semang, dan ini mengandung pelajaran besar.

Pelayan rumah ini bukan anggota serikat buruh. Tentang upah, tugas serta hak, tidak ada perjanjian apa pun. Memang dia diupah rendah sekali, dihardik dan didera bagaikan dalam neraka. Tapi rupanya ini bukan pemandangan umum. Para pelayan ini tidak menangis lebih banyak dari majikannya. Dan majikannya tidak lebih banyak tertawa dari pelayannya. Baju emban tidak compang-camping, sebab memang begitulah kehendak majikan. Di waktu senggang dia mampu berdandan sebaik kaum mampu. Pengetahuan bahasa si majikan ternyata tak lebih maju dari yang dimiliki pelayannya, khususnya bahasa daerah. Dan kesetiaan pelayan ini boleh menjadi teladan. Demikian pula pengetahuan pelayan dalam hal masak-memasak, atau—kalau dia itu sopir—dalam permobilan. Makanan pelayan ini setidaknya adalah bagian dari makanan keluarga yang dilayaninya. Namun jelas ada sejumlah peraturan untuk menunjukkan rendahnya kedudukan mereka. Inipun nyaris tak berlaku dalam hubungan mereka dengan anak-anak kecil dari majikannya.

Jadi dalam masyarakat itu ada garis-garis pemisah, dan tegar. Dia bisa tipis, atau tebal-tipis, dan lentur.

Di sana-sini dia kabur, atau putus-putus. Sutan terlebih menyadarinya ketika dulu dia berkesempatan mengamati keluarga sarjana India yang selama beberapa tahun mengajar ilmu kimia di Institut Teknologi Bandung. Husain namanya, jadi jelas muslim. Dan muslim taat, kalau mengingat sembahyang dan dzikirnya.

Husain ini mempunyai pelayan tua di rumah gedungnya, seorang wanita dari Jawa Tengah: Mbok Citro. Kepada mbok ini Husain hanya memberi sehelai tikar kasar untuk tidur di lantai. Husain mempunyai putera berusia empat tahun yang tak pernah boleh disentuh oleh mbok Citro. Teh yang diteguk muslim India ini bukan tuangan si mbok. Suami-isteri India ini selalu berusaha menjaga jarak jauh beberapa meter dari

mbok Jawa kita. Jangan tanya soal ngobrol dengan pelayan yang teramat sopan ini. Wah, itu tidak ada sama sekali. Itulah yang namanya garis pemisah tebal. Dan semua ini akan jelas kalau kita pelajari masyarakat di India. Kaum 'atas', misalnya, tak boleh menerima air dari kaum 'bawah'. Segala yang dari kaum 'bawah' ini mengotori atasan, misalnya sentuhan badan, dan dekatnya jarak. Apalagi kalau mulut si hina terbuka untuk berucap kata. Ya, muslim ya muslim. Tapi adat ya adat. Muslimnya bisa saja sama. Tapi adat kita lain dengan adat India.

Pikiran Para Ahli

Kata Didong kepada Sutan, "Kelas menengah tak pernah ada di Indonesia". Jadi, yang ada cuma penguasa dan *kawula*, katanya. Buktinya, kita ini tetap miskin dan terbelakang. Yang berlimpah-limpah cuma istana. Entah dari mana Didong tahu semua ini.

Si Sutan tak mau percaya begitu saja. Masyarakat batih saja sudah berlapis-lapis. Apalagi masyarakat luas.

Perkara miskin, ah, itu kan sesudah Belanda masuk. Jadi sudah bertolak belakang dengan keyakinan Didong bahwa rakyat Nusantara ini selamanya melarat. Belanda itu hanya *pembiut* (penyakit, red.) saja. Biangnya ialah feodalisme kita sendiri. Lalu Didong mengutip sejumlah ahli. Misalnya profesor W.F. Wertheim, gurubesar sejarah moderen serta sosiologi Asia Tenggara di Universitas Amsterdam.

Kata Didong, Wertheim punya bukti kuat, yakni ucapan Karl Marx. Sejak kapan tuan Marx ini mendalami sejarah Indonesia, itu Tuhan yang tahu. Tapi seluruh Asia ini "tak punya sejarah sama sekali", kata Marx, sebab "masyarakatnya tak pernah berubah". Maka itu, kata Wertheim, Nusantara itu selama puluhan abad "dikuasai oleh keadaan geming, suasana panggah".

"Apakah profesor ini punya bukti lain?", tanya Sutan. Lalu Didong kembali membuka-buka Wertheim punya *Indonesian Society in Transition*. "Nah, ini dia!", seru Didong. Kata Wertheim, "ada kepercayaan meluas bahwa kehidupan di pedalaman Jawa itu nyaris tak berubah sejak zaman bahari."

Tergemaplah (tercengang, red.) Sutan kita ini. Jawa itu rupanya sama dengan Nusantara. Dan "kepercayaan meluas" itu rupanya sudah cukup untuk menjadi landasan ilmu sejarah. Memang ada juga sejumlah keterangan lain, tapi cuma *sekotes-sekotes* (sedikit, red.) saja, kata Wertheim. Misalnya yang ditulis para pelancong Cina dan Arab itu, yang semua "tak boleh dipercaya", sehingga "cukup berbahaya" untuk dirangkul ilmu sejarah. Tentu saja, "tiap usaha membaca sejarah purba dari keadaan pedalaman masa kini juga berbahaya", lanjut sang profesor. Jadi, putus Didong, kalau mau aman, pegang saja Karl Marx, sebab dia itu jagoan. Kemudian pegang saja "kepercayaan meluas", atau *widespread belief*, sebab ini buat Wertheim sama sekali tidak *hazardous*, tidak gawat. Kalau masih belum cukup, tambah saja dengan "andaian" van Leur, ujar Wertheim. Ya, van Leur itu bisa juga dibawa-bawa untuk menguntungkan suatu alur pikiran.

Citra Rakyat Nusantara

Wertheim juga tahu bahwa ada pasal-pasal van Leur yang bisa merugikan, karena itu disembunyikan. Misalnya yang berikut ini:

Ketika kapal-kapal Vasco da Gama memasuki Asia, mereka menemukan wilayah-wilayah yang kemajuan perkapalannya, dagangnya dan wibawanya ternyata sama tinggi dengan yang terdapat di Eropa. Jelasnya: bentuk-bentuk kapitalisme politik yang sama besar ukurannya seperti yang di Eropa Selatan, bahkan mungkin lebih besar; kapal-kapal yang daya muatnya lebih besar dari yang dipakai untuk berdagang di Eropa; perdagangan segala macam *mataniaga* yang berharga serta bermutu tinggi, dijalankan oleh para juragan serta pangeran pelabuhan yang memiliki kekuatan keuangan sama hebat seperti yang dimiliki pedagang dan pangeran Eropa.

Bayangkan! Wertheim sudah jatuh cinta kepada pisau bedah Karl Marx yang memastikan bahwa sejarah itu milik Barat, sebab Asia itu tak memiliki sejarah sama sekali. Ini sudah dibumbui Wertheim dengan hamburan ucapan seperti "ekonomi tertutup", "hubungan langka dengan daerah-daerah jauh", "usaha rakyat yang berhenti pada pengisian perut sendiri" atau paling banter pada "pemuahan kepuasan para

pembesar dan penguasa", berjubelnya "rukang dan pedagang yang sebagian besar ialah orang asing", "petani sepanjang 40 abad" yang tak pernah berubah, dan seterusnya. Satu kalimat van Leur saja bisa meruntuhkan bangunan ini berkeping-keping. (Kalimat panjang itu telah saya jadikan dua kalimat seperti di atas; sumbernya ialah halaman 117 dari *Indonesian Trade and Society*; Penulis). Seandainya van Leur menulis bahwa Vasco da Gama itu cuma menjumpai pedagang singkong di atas rakit bambu, nah, barulah kalimat seperti itu akan dibawa-bawa Wertheim.

Van Leur sudah menegaskan bahwa para pedagang besar dan kapitalis besar itu ialah sekalian pangeran dan juragan. Tapi apa lacur? Wertheim dan segala Didong sudah terlanjur terpaku kepada istilah *middle class*, *third estate* dan *bourgeoisie*. Maka itu mereka lalu mencari-cari pedagang besar dan kapitalis besar di masyarakat lapisan bawahan, sebab hukum sejarah itu mestinya begitu, dan hukum dinamika masyarakat itu mestinya begitu, dan hukum modernisasi itu mestinya begitu.

Jadi Asia moderen yang dijumpai Vasco da Gama itu dari mana? Bikinan siapa itu? Mestinya tentu bikinan orang Barat, sebab sejarah itu mestinya begitu, dan memang sejarah seperti itulah yang disusun Wertheim dalam bukunya, dan sejarah seperti itulah yang dipercayai sekalian Didong. Maka itulah van Leur "berbahaya", sebab menurut dia, sebelum Barat masuk, di Nusantara sudah ada kapitalis besar dan pedagang besar dan insinyur besar yang mampu membuat kapal laut lebih besar dari kapal Eropa. Belum lagi pelaut besar, sebab Wertheim dan segala Didong sangatlah berkepentingan untuk membesar-besarkan citra rakyat Nusantara sebagai rakyat "petani mandek yang tertindas". Citra itu tentu sesuai dengan kenyataan yang bisa kita lihat sendiri. Tapi Wertheim ingin merentangnya sampai mencakup 40 abad. Pokoknya dia itu ingin mengajar kita bahwa kita ini bejat karena sejak Zaman Batu kita ini memang sudah berbakat bejat. Untung si Bejat ketemu Barat.

Modal Jabatan Orangtua

Kalau Barat ketemu Timur, jadilah Indo.

Boleh dikata tiap Belanda VOC membikin Indo. Entah apa namanya di Jepang, sebab ketika berada di Deshima pelaut Belanda juga melalap wanita Jepang. Dan entah apa namanya kalau si lelaki itu bukan Barat, sebab pasukan Jan Pieterszoon Coen itu juga punya banyak serdadu Jepang bayaran. Kaum Indo ini lahir juga sesudah VOC, misalnya di perkebunan teh. Tapi sial. Sungguhpun sudah di atas kaum pribumi, masih juga mereka itu di bawah Belanda. Ditimpa "Zaman Meleset" (zaman Maleise), mereka malah jadi Belanda Depok melarat, dan jadi buaya keroncong. Tapi untung ada filem Indonesia.

Perkara "Indo" ini mulai diramalkan oleh kalangan filem kita, dan penonton. Rupanya yang banyak diincar untuk dijadikan bintang filem ialah belia kita yang "bertampang Indo". Apakah mereka ini akan jadi lapisan sosial baru?

Jawabnya ternyata di tangan benda siar: filem, TV, majalah, koran, tanggapan dan sebagainya yang bersifat peraga. Pesatnya kemajuan benda siar kita melambungkan kaum rupawan ke langit *seminau* (bercahaya, red.). Bagi negeri tak padat seperti Malaysia, ini langit berbintang. Bagi Indonesia, harta selangit. Segala pola 'kisah menjadi kaya' yang hingga kini berlaku seakan menjadi kuno dibuatnya. Tak ada ini dalam buku Suparman pendekar wiraswasta. Dalam buku pop, modal utama ialah rupa tampan. Dengan itu, segala impian bisa dicapai sekali gebrak.

Rupanya, yang paling beruntung ialah rupawan Jakarta, dan rupawan hampir selalu berarti remaja. Yang masih berbau pupuk *jeringau*, yang masih perawan sunti, bahkan yang masih bocah *meranyah* dan masih tidur memeluk boneka, semua bisa menjadi jutawan, dan langsung bergaya sebagai jutawan. Masih sukar masuk di benak Sutan dan Didong bahwa segala yang mewah-mentereng sudah bisa dibeli remaja. Tapi demikianlah adanya.

Masyarakat muda-kaya ini diperbesar oleh kaum anak hartawan. Anak ini tak usah rupawan. Modalnya ialah orangtua, dan modal orangtua, jabatan. Sekarang biasanya begitu. Harta karun membentuk ibu *abur*, bapak *buar*, anak *barbur* (*abur, buar, barbur*: boros, red.) Uang saku anak ini paling sedikit

Rp. 100 ribu seminggu. Ada yang sejuta rupiah sebulan. Semua cepat ludas di butik atau Berlin. Bosan dengan sepatunya atau celananya yang kemarin, dia terbang ke London untuk mencari yang baru. Tontonannya di hotel internasional, pesta tahun barunya juga di situ. Anak ini ada di kota-kota besar, tak perlu di Jakarta saja. Tapi salah satu kebanggaannya memang berpesta di Jakarta. Ini orangtuanya sendiri yang mengajarnya.

Menurut penelitian LIPI di lima wilayah berbeda, tak lebih dari 3 persen pemuda Indonesia punya niat beramal. Gubernur Ali Sadikin dulu juga mengeluh bahwa yang paling tidak suka beramal itu justeru penduduk Menteng. Dan kalau kita rajin mengikuti segala celoteh wartawan mengenai remaja karun kita, memang bukan perbuatan amal yang menonjol. Namun bukannya mereka itu tak punya jiwa kerakyatan. Ya, apalah artinya mereka tanpa rakyat. Maka itu ada pawai bintang FFI keliling kota. Penyanyi pun diatur agar mau turba "jumpa pendengar" untuk melayani *fans* di seluruh tanah air, agar selalu "memenuhi selera rakyat"; dan, agar jangan lupa menyanyikan "Nusantara".

Mungkin karena kerakyatan inilah, maka sekalian pengecam jurang kaya miskin jadi mati langkah. Tanya Sutan kepada Didong, "kau ini gemar menggugat orang kaya yang bermewah dan foya-foya, tapi kapan kau menggugat itu artis-artis mewah?"

Didong terperanjat, sebab pertanyaan itu kurang sedap. Dia tidur bersama artis, bangun pagi bersama artis, makan, belajar, bersantai bersama senandung mereka dari radio, mana boleh mereka disikat? Mereka itu pelipur lara, penawar duka. Ya, mereka itu pujaan. Katakanlah, untuk mengisi tiadanya tokoh teladan. Setidaknya, yang membuat mereka bersimbah tuah itu juga si Didong sendiri, sebagai pembeli kaset.

Tak boleh tidak, jutaan muda-mudi mimpi juga kesempatan melompat tinggi. Dan kesempatan makin banyak. Di mana-mana ada lomba *pop song*, ada kebutuhan akan pemusik, akan penari jaipongan, akan *foto model*, bintang iklan, peragawati dan sebagainya. Ada pusat lontang-lantung tempat pengusaha filem mencari bibit baru. Sesekali ada iklan "mencari calon bintang filem"

atau "figuran", dan ratusan muda-mudi berdesakan mendaftarkan diri biar dengan bayaran berapa pun (yang di Bandung, teritipi semua).

Prasarana untuk semua itu sekarang juga banyak. Namanya 'salon kecantikan', atau sering disebut "salon" saja. Dari namanya saja bisa diduga bahwa ini dulu lembaga kaum paling atasan, yakni wanita Barat dan Indo. Apalagi karena kata Perancis yang dipakai, yang selalu menandakan keserian. Gadis moderen Indonesia yang ingin meniru kecantikan Barat—dan amat sedikit mereka itu—paling banter pergi ke *coiffeuse*, penata rambut, itupun hanya sesekali. Sebaliknya, "kecantikan"—bahasanya pun Indonesia—itu sudah budaya rakyat kita warisan leluhur. Untuk menciptakannya tak perlu bantuan orang lain, kecuali untuk upacara nikah.

Pertemuan "salon" dengan "kecantikan" menandakan perdidongan wanita Indonesia masa kini yang bermula di kalangan gaharitas. Berawal dari kemampuan menambah jumlah pelayan rumah—yang berarti mundurnya kemampuan memberesi urusan rumah sendiri—timbullah kepercayaan bahwa berdandan juga sudah menjadi terlalu susah untuk dikerjakan sendiri. Maka bila sang nyonya digung (*elite*) hendak ke resepsi, atau berpidato, dipanggilnyalah juru dandan dari luar untuk menyisir dan menggelung rambut bandel itu. Biayanya Rp. 20 ribu; begitulah, yang tak berarti bagi yang biasa beroleh harta timbul. Dari situ muncul kepercayaan lagi bahwa mengenakan baju, mandi, mencuci tangan, memotong kuku dan sebagainya juga sudah menjadi terlalu susah untuk dilakukan sendiri. Kepercayaan yang ditanamkan salon, tentunya. Maka barulah ibu digung berani berangkat untuk memenuhi undangan berpidato mengenai hidup sederhana dan sebagainya.

Dengan cepat perdidongan menjalar sampai ke kalangan remaja kota dan kemudian ke pedusunan pula, pertama-tama berkat filem Indonesia dan TVRI sebagai penyebar budaya arya madya maha kota. Maka peralatan kecantikan didong turunlah ke warung. Mencium perkembangan ini, siasat salon gesit juga. Dia pasang salon di pinggir kota, misalnya, di jalur lalu-lintas perempuan yang bekerja di pabrik dan di rumah nyonya.

Hadijah dan Rokayah dibujuknya masuk, dan dibuktikannya bahwa memiliki wajah artis itu tak perlu mahal. Memang begitulah adanya, apalagi setelah salon itu bertenger di kota-kota kecil seperti Sumedang. Setidaknya, dengan sulapan demikian wanita desa bisa juga sesekali merasa diri sebagai madyawati. Ini meningkatkan harga diri.

Akan halnya lelaki, sejak butuh rambut pendek, dia sudah harus minta bantuan orang lain. Boleh jadi ini berawal pada pengundulan biksu Sriwijaya. Pokoknya, istilahnya tak perlu *coiffeur* atau *barbier*, tapi cukup 'pemangkas' atau 'tukang cukur' saja. Dia cukup mangkal di bawah pohon. Banyak juga yang berkeliling, sehingga bisa dipanggil ke rumah.

Saya pribadi mulai terkejut ketika sepuluh tahun yang lalu saya diminta mengisi acara kak Seto di TVRI. Kerjaan saya bukan jual muka, tapi sekedar memimpin paduan suara saja. Aneh bin aneh, TVRI menyuruh saya masuk dulu ke kamar rias, sebab muka saya perlu digarap, katanya. Apa-apaan ini? Saya ini lelaki! Tapi itulah pertama kali saya dikerjain dengan alat kecantikan. Ketika bulan Maret 1966 saya pertama kali beraksi di TVRI, tak ada perlakuan semacam itu.

Lama-lama saya tahu bahwa lelaki gahari juga sudah menjadi langganan salon. "Ah, cuma sebulan sekali," kata mahasiswa saya. Menunggu paduan suara mahasiswa itu berdandan bisa menjemukan juga. Regu lelaki membawa satu *blower* rambut, dan berjam-jam mereka bergantian menggarap jambul. Menurut saya, hasilnya sama saja dengan sisiran satu menit. Pemuda gahari kita rupanya sudah menjadi *didong* pemboros energi. Ketika kemudian saya memeriksa asrama mahasiswa, nampaklah berbotol-botol alat kecantikan di tiap kamar lelaki. Ada yang sampai sepuluh botol, masing-masing untuk kaki, kuncung, kelek, kuduk dan sebagainya. Zaman beredar, lelaki berubah.

Ketika itu, awal tahun 70-an, Indonesia telah menjadi *kawula* kerajaan perusahaan raksasa yang kerjanya mencetak apa yang kita sebut "Zaman" dengan Z besar. Antara lain pabrik *Mandom*, yang berarti "Kerajaan Lelaki". Gebyas *raksi* (wangi, red.) yang selama itu berbentuk kenes dibuatnya kekar dan sebam. Dibayarnya Charles Bronson

jadi *belandong*, dan disuruhnya dia meraksi badannya dengan lenguh "Hmm . . . Mandom".

Pendidikan

Di negara seperti Indonesia, *belandong* ialah pekerja kasar, dan ini selalu berarti jelata yang hina-lata dan melata. Ini bukan pelajaran P4, tapi pelajaran rakyat. Raksi sakti untuk melepaskan diri dari kejelataan ini bemama: Pendidikan.

Bahwa pendidikan itu nyatanya bermakna demikian, itu bukan ajaran kamus bahasa Indonesia. Itu ajaran kaum pendidik resmi (sebab ada puluhan juta pendidik yang tak resmi). Dikatakan resmi, karena itu buatan kaum atasan yang tahu memerintah tapi tak tahu membelandong. Cita-cita untuk membuat rakyat kita ini pandai membaca dan menulis, dari semula sudah langsung diartikan sebagai cita-cita untuk mengharamkan kepandaian dalam kerja kasar. Tulisan, bacaan dan hitungan tak pernah dilihat sebagai alat-alat untuk meningkatkan mutu kerja kasar atau hasta karya. Maka dengan demikian, tak pelak pendidikan kita itu menjadi alat pemisah antara rakyat jelata dan segala yang di atasnya. Pendidikan ialah pintu masuk ke balai madya, dan kalau ada untung, terus ke istana *digung*.

Secara resmi, pendidikan itu memang demi "mencerdaskan kehidupan bangsa", sebagaimana tercantum dalam UUD'45 kita. Namun lama-lama kita semua maklum juga bahwa pencerdasan yang terjadi itu jauh dari sepadan dengan segala usaha dan biaya pendidikan. Jelasnya, jauh di bawah taraf. Pengakuan ini sudah menjadi berita biasa di koran, bahkan terucap oleh kalangan pendidik sendiri. Pelajar kita belum juga pandai menulis, belum juga suka membaca, dan belum juga membaca dan menulis demi peningkatan mutu kemampuan dirinya. Tujuannya baru sampai kepada membunuh waktu dan mengikuti ujian sekolah. Gayanya ialah, sesuai dengan katanya sendiri, "santai-santai saja."

Istilah "santai" ini lahir dari kalangan "kawula muda" gahari, setelah beberapa lama beredar kata "rilek". Mulai pada tahun 1970, dia cepat saja merata sebagai langgam hidup. Hingga hari ini langgam ini menjadi-

jadi, dan tak ada tanda berkurang sedikit pun. Sungguh luar biasa gejala ini. Jadi ternyata dia bukan sekedar ragam sesaat, tapi benar-benar langgam yang membatin. Karena sudah berlejang cukup lama—sepuluh tahun lebih—dia berhasil menatar angkatan pesantari baru yang lebih besar.

Hulu-hilir hidup santai ini belum jelas benar, oleh karena kita memang tak suka menngusutnya. Kata "rilek" (dari *relax*) itu barangkali cuma pelatuknya saja. Mesiunya sudah lama duduk di laras. Mungkin santai ini tadinya jawaban terhadap tekanan batin dan hidup susah yang sudah lama ditanggung semasa Orla. Bagi murba ini berarti kembali bekerja seperti sedia kala, sebab segala gangguan bekerja di masa lalu selalu menjepit urat nadi. Tapi bagi gahari, agaknya lain pula artinya.

Bagi gahari, Orba adalah masa bebas bicara, bebas ke mana saja, bebas nonton apa saja, singkatnya, bebas hidup. Bagi madya muda, boleh juga berarti bebas dari kerja, sebab isi perutnya selalu terjamin. Dia lalu mendapati bahwa dengan kerja sedaranya saja dia terus saja maju teratur. Terus naik kelas, naik sekolah, naik gengsi. Maju itu ternyata cukup gampang juga. Jadi tak benar bahwa kemajuan itu ganjaran kerja yang lebih keras. Barangkali itu hanya berlaku bagi murba.

Pembangunan ekonomi ternyata membuka kenikmatan hidup. Jadi itu juga mesti dicicipi secara bebas. Itu hanya bisa dicicipi kalau kita bebas dari kekangan, apa itu namanya aturan, atau disiplin, atau tugas belajar, atau ketekunan, atau jadwal, atau apa saja yang terasa mengikat. Ternyata, bermalas itu terasa nikmat juga. Gangguan batin tak ada.

Mulailah nampak anak-anak SMP sering keluyuran sampai larut malam. Masa libur selalu dilipatgandakan semauanya saja, sehingga liburan Lebaran menjadi sebulan. Tulisan menjadi makin ceroboh, sebab mengeja baik dan membetulkan kesalahan itu terasa sebagai "terlalu banyak aturan". Aturan masuk sekolah jam tujuh pagi juga merusak kenikmatan hidup mahasiswa, maka itu dia lalu masuk kapan saja, kalau dia masih mau masuk.

Mabuk kepayang kebebasan membuat daratan tak terpijak lagi. Banyak yang ter-

bang di awang itu akhirnya pulang sebagai bumerang. Bebas seks berbuah bunting jolong dan impian kosong. Yang segan mengorak lingkari, yang banyak berantun jarang bertekun, suatu hari menerima surat dari rektor agar mundur saja. Oleh bebas obat bius, kebebasan pun mati terbius. Bebas bicara dituntut, namun bila bincang ilmiah dibuka, terkalanglah lidah, dari sebab sontoknya akal. Akhirnya yang dikuasai hanyalah *rampus* (kasar) bebas dan *bual basung* (omong kosong) saja. Gantinya ialah celatuk-celoteh yang tak kenal waktu.

Puncak cakap angin ini tidak pelak ialah cakap *City Broadcasting* (CB). Tiap hari kita dapat mendengarnya di radio, kapan saja, misalnya jam dua, atau jam empat pagi. Adapun ini disebut puncak karena, pertama, CB ini memang milik kaum puncak dan gahari puncak. Selanjutnya cakap CB ini menyuarakan puncak kebosanan, puncak kelesuan, puncak kekosongan, puncak kedangkalan, puncak kekerdilan, puncak kehambaran, dan puncak kemasabodohan.

Bosan dan lesu juga menyelubungi dunia perkumpulan. Kemerdekaan berserikat itu memang perlu untuk memusatkan tenaga dan menggerakkan masyarakat. Hidup memang harus lebih semarak dengan menjamurnya pancaragam perkumpulan. Dalam wadah ini orang memperoleh pengakuan, menemukan diri sendiri, dan mengembangkan bakat. Sampai sini memang bagus. Sekarang tinggal jalannya. Dan banyak yang aneh yang saya lihat.

Ada yang hanya punya daftar anggota, atau hanya daftar pengurus, atau hanya papan nama saja. Ada yang ramai-ramainya hanya pada saat peresmian, sesudah itu cepat apes. Ada yang melancarkan satu dua kegiatan, sesudah itu habis nafas. Diminta AD dan ART-nya, banyak yang tak punya. Nama-nama *club* yang galak-galak terpampang di kaca mobil dan baju kaos. Ketika ditanya mana markasnya dan apa kegiatannya, eh, tidak ada. Sekedar aksi-aksian saja. Supaya disangka "aktif", ada kesibukan, punya massa, punya kekuatan. Di koran terungkap bahwa organisasi-organisasi terkenal, dengan cakupan nasional, dengan pimpinan tokoh-tokoh kenamaan, ternyata mlempep juga. Pimpinannya gemar buka suara dan ribut-ribut, sedang massa ang-

gotanya merasa tak pernah diajak apa-apa dan tak pernah ada rencana kegiatan. Mereka di "atas-nama"kan melulu.

Kenapa semua tetap dibiarkan seperti ada? Ya, sebab ada untungnya juga. Bisa dapat "pembagian" macam-macam. Bisa dipakai buat menuntut hak ini-itu. Bisa diperalat untuk mendapat kedudukan. Dan terutama bisa digunakan untuk "minta sumbangan", dana, alokasi, pokoknya *fulus segunung*.

Schubungan dengan perkumpulan ini suka ada "latihan kepemimpinan" satu dua minggu, dengan biaya besar dan di tempat macam hotel dan bungalow. Isinya pidato dan wejangan para tokoh nasional. Setelah latihan semacam itu saya tanyai kehidupan aneka perkumpulan. Ah, rasanya tetap leha-leha saja seperti dulu dan tak ada apa-apa. Banyak latihan kepemimpinan ini rupanya sekedar pemuas impian saja dari lapisan gahari yang selalu dipidato bahwa mereka itu calon pemimpin bangsa. Karena itu, rupanya, latihan kepemimpinan ini tak diberikan kepada pemuda desa. Bukan mereka yang dicalonkan menjadi tuan dan nyonya.

Beberapa kali saya minta agar namanya diganti saja menjadi 'Latihan Pengabdian Masyarakat', lalu latihannya di tempat yang bukan tingkat sepuluh hotel internasional di Jakarta. Tentu saja tanggapan tidak ada. Memang usul saya itu tidak lucu sama sekali.

Media Massa

Lambang yang cocok buat belandong itu tangan dan otot. Lambang rakyat jelata begitu pula.

Otak? Itu milik kaum gahari dan digung, jadi itu pula lambangnya. Pameran paling tandas untuk ini dapat kita saksikan sekali seminggu dalam acara 'Cerdas Tangkas' atau 'Cepat Tepat'. Tak ada di situ murid-murid dari sekolah kejuruan. Mereka itu 'kan cuma punya tangan dan otot. Jadi tak mungkin ikut acara adu otak. Acara ini spesial buat murid-murid sekolah umum, sebab otak bangsa memang tersimpan di sana.

Memang menjadi murid sekolah umum itu banyak enakunya. Jadi anak emas terus. Sudah jadi Paskibraka (Pasukan Pengibar Bendera Pusaka), jadi bintang TV pula. Lalu ketika

"filem remaja" membanjir, isinya juga anak sekolah umum melulu. Semua seperti punya mobil baru. Pestanya gemerlapan, bajunya menggeridip, urusannya melulu cinta, di kelas boleh main, otak tak perlu jalan, dan guru boleh diganggu. Memang maksudnya juga untuk menasionalkan gita santai dari arya-madya maha kota. Lantas ada Jambore Nasional Palang Merah Remaja di Cibubur Jakarta. Seluruhnya—1.800 remaja palang merah itu—lagi-lagi murid SMP-SMA melulu. Sedih juga jadi anak sekolah kejuruan itu.

Sementara itu bisa kita perhatikan dunia anak muda seperti yang terpampang di majalah, koran, dan televisi tiap hari, apalagi hari minggu. Nyata bahwa itu dunia "rumah gedung", bukan "rumah gedek". Kalaupun sesekali ada sandiwara "orang desa" atau "setan jalanan", pemainnya ternyata kaum gedongan juga. Mereka itu, kata orang sebarang, *steal the show*, merajai benda siar. Segala "Wajah Baru" dan "Kenalan Baru", itu mereka. Semua "Remaja Berprestasi", itu mereka. Yang "hasta karya" pun mereka semua!

Jadi, kaum yang sesungguhnya menggantungkan hidupnya dari hasta karya dan jalan kaki itu—dan "tanpa otak", kata kaum pintar kita—tak diberi tempat, tak dijepret, tak diwawancarai, tak diriwayathidupkan, tak diudar-usut psikologinya. Singkatnya, dianggap tak ada saja. Bagi kita, 'mass media' ialah *middle-class media* dan *upper-class media*, wadah kaum atasan mencari muka, mencari nama, mencari pengaruh, mencari massa, dan tentu saja mencari harta.

Batas antara murba dan madya perlu dipertajam lagi dengan penggunaan peristilahan. Jadi belandong itu *tukang*. Semua pekerja murba adalah tukang. Tukang kayu, tukang cuci, tukang kebun, tukang topeng, tukang jaged dan seterusnya. Kata *buruh* juga tepat. Soalnya mulai kalau mereka itu sudah jadi orang kota, pakai sepatu, kerjanya di gedung berlantai, dan keadaannya serba bersih. Mereka tidak mau disamakan dengan jelata yang jorok. Maka jadilah *karyawan*. Mereka ini mesti di bawah *pegawai*, dan pegawai mesti di bawah *pejabat*.

Suatu hari Didong bertemu dengan seorang pedusunan *niraksara* yang mengaku mempunyai ilmu silat. Seluruh penduduk dusun juga mengakui dia sebagai guru ilmu

silat. Maka Didong resah dibuatnya. Kata Didong, *ilmu* itu milik "orang sekolah", termasuk orang universitas. Lalu ini ada orang hulu yang mengaku punya "ilmu"! Bukankah itu berbahaya? Sebab kalau itu dibiarkan, si pesilat itu juga harus disebut "ilmuwan". Itu terlalu berat!

Maka kata Didong dan "reporter" koran dan "reporter" TV, kepandaian pak tua dari hulu itu namanya *olah raga* silat saja, jangan ilmu silat. Paling banter, *seni* silat. Tapi hati-hati menggunakan istilah *seni* ini, sebab itu milik kaum madya dan arya kotamadya-maha kota.

Ketika belandong itu mengangkut kayunya ke pondok, mulailah dia mengukir. Menurut Didong, bagus sekali hasilnya. Seandainya ini bikinan orang kota besar yang ber"pendidikan", maka namanya tentu *seni*. Tapi belandong itu tukang. Jadi ukirannya itu harus disebut *kerajinan*. Dengan sendirinya si belandong atau si pengukir itu bukan *seniman*, sebab istilah ini milik kaum madya dan arya di kota besar. Dia ini, katakanlah, *pengrajin*. Memang betul, kata "pengrajin" ini tidak pernah ada dalam kamus Indonesia manapun. Sutan Harahap, Sutan Mohammad Zam, Wojowasito dan Poerwadarminta tidak tahu-menahu tentang kata "pengrajin" ini. Jadi pastilah ini bikinan baru, bikinan kaum didong, kaum pangeran, kaum semi-pangeran, dan kaum pangeran semu. Mereka sepakat bahwa sekalian murba yang mahir membuat barang-barang indah itu tidak boleh disebut "seniman". Seandainya boleh, bakal kacau-balan nanti yang namanya "pameran seni rupa" dan "diskusi seni rupa" dan "sejarah seni rupa" dan "pendidikan seni rupa" dan "ahli seni rupa". Terpaksa nanti orang dusun dilibatkan, dan kalau sudah begitu, mana lagi beda antara kawula dan pangeran? Bagaimana pula nanti soal harga? Yang punya pangeran harus murah, atau yang punya kawula harus mahal? Apakah kalau sudah dicampur-baur begitu, nanti menteri dan duta dan dirjen mau datang pada upacara pembukaan? Apakah orang dusun nanti harus diundang untuk ikut seminar, diskusi, sarasehan, dan simposium, lalu diminta jadi pembicara pula? Apakah pedusun itu nanti harus jadi dosen di akademi kesenian? Teori seni bisa berantakan jadinya!

Yang berantakan nanti juga peranan *kritikus seni*. Dia ini pendekar segala pangeran, yang *semi* maupun yang *semu*. Kalau dia nanti juga harus menjadi pendekar orang kampung, wah, berabe. Bisa-bisa orang kota besar nanti terdesak. Penghasilan merosot, nama redup, dan, lebih celaka lagi, tidak masuk sejarah seni. Biar pun masuk, bisa kalah juga dengan sejarah orang dusun. Bayangkan! Bikinan orang dusun itu selalu dibeli oleh beribu-ribu orang dari seluruh penjuru dunia. Jadi seandainya pedusun itu nanti boleh mengaku punya ribuan "kolektor," di seluruh dunia, wah, tiap "seniman" pasti bakal kalah. Seniman itu sudah merasa jempolan kalau bisa mengaku punya kolektor di Amsterdam, di New York, dan di satu dua kota lain. Gengsi itu tak boleh diganggu gugat oleh ribuan pedusun. Dus, persetan kamus Indonesia. Orang udik itu "pengrajin". Titik!

Upacara Semesta

Tuan Didong dan nyonya Didong berkunjung ke desa, tentu dengan segerombolan pengiring. Maklumlah, pejabat. Katanya, ingin meninjau "pengrajin tenun". Soalnya, segala tenunan maha indah bikinan dusun itu bisa dipakai buat mencari keuntungan besar. Bisa dijual dengan harga sepuluh kali lipat harga pembelian di desa.

Kelompok penenun itu duduk di lantai. Maklum, adat desa memang begitu. Tapi dasar tuan dan nyonya itu tak tahu adat, mereka terus berdiri. Mungkin karena lantai itu kotor. Sebetulnya, kalau mereka mau jongkok saja, maka baju, eh, busana, tak usah mencium debu. Tapi, katakanlah, lutut itu mendadak pegal linu. Jadi tuan dan nyonya harus tetap berdiri di samping penenun. Seluruh rombongan juga begitu, mungkin karena semua juga mendadak pegal linu. Bagaimanapun juga, itu memberi perasaan nikmat. Rasanya kepala kaum atasan itu juga lebih atas dari semua kepala tukang tenun. Sekaligus tukang tenun mestinya juga merasa siapa yang kuasa di negara ini. Hanya dengan begitu dia tetap diingatkan bahwa dia itu tak lain dari orang "pidak padarakan", kata orang Jawa ("pidak" itu tendang). Dan tempatnya di masyarakat ini, menurut orang Melayu, ialah di "bawah

duli tuanku" ("duli" itu debu jalan, debu tanah). Kalau penenun itu tidak mendongak, maka dengan sendirinya yang dilihatnya hanyalah sepatu si tuan, atau dalam bahasa Melayu, "paduka tuanku".

Sekembali dari perjalanan dagang ini, sang tuan harus memberi laporan. Maka duduklah ia di ujung meja rapat. Di situ ada sesuatu yang aneh. Kursinya itu seperti lebih besar dan lebih tinggi dari kursi-kursi lain. Dan kalau kita perhatikan ruang kantornya, nampaknya juga yang paling bersih, paling nyaman, paling empuk, dan paling moderen. WC-nya pun paling harum dan mengkilap. Memasuki ruang-ruang lain buat para pegawai, kita melihat penurunan mutu. Yang paling rendah mutu ialah daerah karyawan. WC di situ paling *hancing*, (bau busuk air kencing, red.) dan keadaannya hampir gelap gulita. Mungkin tuan Didong tidak tahu ini. Mungkin juga dia mengetahuinya betul, lalu berkata, "Ya, di mana-mana harus ada perbedaan. Kita ini tak sama".

Untuk pertemuan lebih besar, Didong minta disediakan persada. Di sana nanti dia akan memberi wejangan atau pengarahan. Maka melangkahlah ia ke sana. Dan sesuatu yang aneh lagi terjadi. Di belakangnya ada orang yang membuntut. Dia membawa tas kulit. Ketika Didong sudah berhenti, diterimanya dari si pembawa tas kulit itu suatu naskah. Itulah pidato Didong. Kenapa untuk membawa sehelai kertas itu perlu disediakan seorang tukang pikul, entahlah! Tapi jelas dia merupakan biaya tersendiri, ya makannya, ya uang hariannya, ya kamar hotelnya, ya teman tidurnya.

Tuan dan nyonya Didong sering menerima undangan gratis. Untuk nonton pertunjukan, misalnya. Seperti biasa, dia selalu datang sejam terlambat. Namun dia tidak khawatir. Di negeri ini, tak ada sesuatu yang bisa mulai sebelum tuan besar dan nyonya besar datang.

Lalu duduklah tuan dan nyonya Didong. Di hadapannya ada meja berkain dan berjangkung bunga. Dan kembali terjadi suatu keanehan. Soalnya, tuan dan nyonya itu tentu perlu minum juga. Dua teh botol di atas satu tatakan diantarkan oleh dua orang puteri, yang satu bahkan nganggur tak membawa apa-apa. Sesampai di meja, barulah tugas si penganggur itu ketahuan. Dialah yang me-

naruh kedua botol itu di meja. Apakah para puteri itu tidak pernah masuk ke warung makan Padang?

Akhirnya tibalah hari terbesar bagi tuan dan nyonya Didong: halalbihalal. Ini bukan perintah agama, sebab kabarnya baru mulai di zaman pendudukan Jepang. Tapi untung ada halalbihalal. Dengan kejelian yang khas dari para madyawan dan aryawan taraf pimpinan, ini bisa disulap menjadi upacara seperti di zaman Majapahit.

Bolehlah, katakan saja bahwa ini bermula pada kebiasaan di rumah. Pada hari Lebaran, sanak keluarga berdatangan untuk sembah sungkem kepada yang tua-tua.

Memasuki zaman Orba, ada perkembangan yang cepat menjadi radikal. Seluruh kantor, seluruh perusahaan, seluruh pabrik, seluruh kampus menetapkan upacara semesta. Inilah kesempatan bagi semua untuk serempak berkumpul di satu tempat sambil bersalaman dan saling memaafkan.

Dalam upacara ini, mula-mula ada "pergaulan bebas". Lama-lama dia makin diatur. Dan caranya mengatur, sebutlah, bersemangat Mataram.

Cara Didong ialah begini: Dia dan isteri minta didudukkan di dua "kursi raja" dari rotan bikinan Tegalwangi, Cirebon. Di kirikanannya berdiri sekalian "kaki tangan"nya (kata orang Malaysia), yakni pembantu-pembantunya yang terdekat dan tertinggi pangkatnya. Semua orang lain harus antri seperti ular panjang. Antrinya juga pakai aturan. Yang disebut "karyawan" harus menerima peran sebagai buntut ular. Kepala ular ialah dia yang tertinggi pangkatnya. Yang lain harus merasa sendiri di mana tempat baginya yang paling senonoh. Jadi jangan mendahului yang lebih berpangkat. Maka ular merayaplah. Sampai kepada Sri Maharaja Didong dan maharani, semua membungkuk dan menjura. "Nungkul", kata orang Jawa tentang para bupati yang berdatang sembah kepada raja. Hati-hati dia yang tidak datang. Bisa ada apa-apa nanti.

Gambaran Raja Masa Kini

Katakanlah bahwa gaya ratu binatara Didong tadi "gaya mataraman". Sebab tidak semua raja begitu. Tidak semua *king* dan *kinging* begitu seandainya kita mau menda-

lami sejarah dunia. Kita sekarang ini dijah oleh gambaran raja masa kini, raja dalam wayang wong, dalam cerita seribu-satu-malam, dalam aneka sandiwara dan sendratari Melayu di TVRI, yang "bersutan di mata, beraja di hati". Kita tidak tahu bahwa di banyak daerah, "raja" itu hanyalah gelar umum saja bagi tuan tanah, yang sama sekali tidak punya istana dan menteri dan garwa ampil. Apa yang dilihat oleh Nahuyus, seperti yang dikutip oleh Rusli Amran dalam bukunya nan rancak itu, *Sumatera Barat hingga Plakat Panjang*, ialah contoh yang perlu kita ketahui juga :

Penghormatan yang didapatnya, lebih kecil dari yang diberikan pada wedana-wedana di pulau Jawa, dan orang-orang di Jawa lebih merasa segan/takut pada kepala desa daripada orang-orang di sini terhadap raja mereka . . . Dia lebih merupakan opas-kepala daripada kepala rakyat.

Saya melihat bahwa orang-orang pribumi yang rendah sekalipun, semuanya hilir-mudik dekat sekali dari Raja Minangkabau itu. Tanpa memperlihatkan sikap hormat sama sekali! Berlainan dengan raja-raja di Jawa, tidak kelihatan iringan tersendiri membawa bermacam-macam tempat sirih, tempat rokok, tempolung, tempat air, payung emas, alat-alat tulis dan lain-lain. Sebaliknya, dia hanya mempunyai satu pengiring yang memegang payung Cina warna coklat yang di Jawa semua orang bisa memakainya . . .

Apa yang disebut istana raja, tidak lain dari gudang kayu yang jelek (*onaanzienlijke houtenschuur*) jika dibandingkan dengan rumah-rumah lainnya. (hal. 426-428).

Rajanya cuma begitu, tapi Minangkabau waktu itu (awal abad 19) kaya dan makmur! Apa artinya itu? Tidak ada *middle class*? Tidak ada *burgerij*? Tidak ada *bourgeoisie*? Lantas apa artinya gelar 'rangkayo', 'rangkaya', atau 'orangkaya' yang ada "dari Sabang sampai Merauke"? Di pulau Banda yang kaya beberapa abad yang lalu, misalnya, bahkan tidak ada raja, tapi ada sejumlah 'orangkaya'! Kalau pulau itu miskin, kenapa lalu jadi rebutan bangsa-bangsa Barat? Buat apa pedagang-pedagang Jawa mondar-mandir ke sana? Gambaran kita mengenai Nusantara lama itu sebetulnya bagaimana, kalau kita katakan bahwa dulu itu ada "ratusan kerajaan"? Rajanya pemerias semua? Rakyatnya diperas, ditindas, dan miskin semua?

Seandainya raja dan pangeran dan rangkaya dulu itu sekarang bangun dari kubur-

nya, dan melihat raja dan pangeran moderen dari Republik Indonesia—kaum madya dan arya—apa yang akan mereka katakan? Barangkali yang berikut ini:

'Memalukan sekali! Mereka itu buaya daratan semua! Pintarnya cuma menghina kita. Kita dikatakan 'feodal', dan mereka itu seenak perutnya saja menjelek-jelekkan 'feodalisme', sambil membangga-banggakan 'demokrasi'.

Tapi lihat. Kaum demokrasi itu semua takut kepada lautan, takut kepada samudera, pokoknya pengecut semua! Tidak seperti kita, yang menguasai lautan Nusantara, dan lautan di luar Republik Indonesia. Dengan ratusan perahu sekaligus kita enak saja pergi ke perairan Australia, menangkap tripang, yang kita jual kepada orang-orang Cina di Asia Timur. Wanita-wanita kita juga ikut naik kapal bersama kita.

Dan bukan naik kapal sekedar sebagai pesiar, tapi sebagai laksamana! Ya, kita punya sejumlah laksamana wanita seperti Mala Hayati, Meurah Ganti, dan Meurah Inseuen. Bandingkan dengan ALRI yang melarang wanita naik kapal! Dan ABRI, mana dia punya hulubalang wanita, mana dia punya panglima divisi wanita? Kita punya satu divisi tentara wanita semua, divisi Keulama Cahaya! Dan wanita kita juga terbukti menjadi kepala negara yang baik, seperti Tajul Alam Syafiatuddin Syah, Nurul Alam Nakiattuddin Syah, Inayat Zakiattuddin Syah, dan Kamalat Syah.

Bandingkan ini dengan kaum Republik Indonesia. Beraninya cuma main-main di pantai saja, paling-paling naik kapal motor di teluk tenang untuk sekedar menuju pulau terdekat, dan tidak untuk dagang, tapi sekedar untuk foya-foya melulu. Ini namanya emansipasi, yang paling banter baru menghasilkan profesor wanita dan menteri wanita. Namun mereka ini sudah merasa lebih hebat dari kita! Waduh!

Lihat koran, majalah, filem, dan TVRI mereka. Mengenai lautan, mengenai pelaut, tidak ada sama sekali. Pengkhianat Nusantara mereka itu! Tidak ada filem pemenang Citra yang menggarap lautan. Tidak ada pelukis, tidak ada sastrawan, tidak ada wartawan, tidak ada kamerawan yang terjun ke laut *selebu* (laut lepas, red.) Tidak ada

komponis yang menyanyikan lautan dan pelaut. Mereka itu beraninya juga cuma ke pantai indah melulu, sambil sesekali menangi nasib nelayan yang mereka tengok di pantai, supaya bisa disebut pahlawan pembela kaum melarat.

TVRI lain lagi. Pantai dipakai buat tari-menari kaum aryamadya, bahkan buat tari-an yang asing laut. Kalau membikin filem seri, langsung tentang bajingan darat. Semua remaja berprestasi tidak becus tentang laut. Si Unyil tidak bisa berenang. Semua remaja teladan, pelajar teladan, pemuda teladan, ya, semua jenis teladan dan juara tidak pernah menyeberangi lautan dengan perahu, tidak bisa mengemudikan kapal laut. Semua *Paskibraka* tidak pernah mengibarkan bendera di tiang perahu, apalagi membentangkan layar! Dan kalau nampak pejuang samudera di TVRI, ternyata itu bangsa-bangsa Barat semua. Bangsa-bangsa yang menggempur kita, dan yang kita gempur di lautan!

Kita yang mereka katakan 'feodal', kita yang mereka katakan 'petani sawah' seratus turunan, kita bukan buaya daratan! Kita bukan juara disko! Kita bukan penyanyi cengeng! Kita bukan atlet PON yang tak pernah balapan pinisi. Kita bukan pendekar wanita yang tak pernah bergumul di laut rembang. Kita bukan sastrawan yang takut mabuk laut, tapi girang mabuk bir. Kita tidak pernah mabuk laut! Kita tergila-gila kepada samudera!

Kita pembangun kapal-kapal raksasa seribu ton. Kita bukan pembeli kapal buatan Barat. Kita ini *jalanata*, jago-jago *jaladri*, gembong-gembong *gambiralaya*!

Bi Asih pelayan rendah. Tapi dia mampu melebihi majikannya dalam berbahasa halus dan dalam sopan santun.

Kini, yang nampak sebagai petani rendah, yang tersisih ke "sektor informal", mulai mengungguli pegawai tinggi dalam memperoleh harta halal. Mengingat taraf pendidikannya yang rendah, mereka boleh dikata jauh lebih pandai dari sarjana dalam berusaha dan berdagang. Di tempat kerja, bajunya masih kumuh, tubuhnya masih bergelumang, keringatnya masih bercucuran, dan kakinya masih telanjang. Tapi dia telah memiliki tiga buah truk untuk menjual sayurannya ke kota. Rumahnya sudah berpesawat TV-warna. Anaknya sudah bersepeda motor,

dan akhirnya menjadi sarjana pula. Semua atas biaya si gluprut.

Supir taksi gelap di Bandung itu memiliki perusahaan susu. Kenapa masih *nyupir* taksi? Hanya sebagai perintang waktu saja, katanya, mengingat dia itu dulu mulai sebagai supir taksi. Sudah mendarah daging, begitulah, sebagaimana Presiden Suharto juga masih memancing, dan sebagai Sutan Takdir Alisjahbana juga masih berkebun. Dan si pemilik warung nasi di kampung Titimplik itu, dia sudah beberapa tahun membiayai dua anaknya yang bersekolah di universitas Kanada. Si pedagang sate Klaten di jalan Pasirkaliki Bandung sudah terkenal "berganti mobil baru tiap bulan", cerita itu kerabatnya, pesanggi N. Simanungkalit. Sehingga kalau dikumpulkan *success story* semacam ini, bisa satu buku tebal jadinya.

Sementara itu para sarjana, para cendekiawan yang pindah dari seminar satu ke simposium lain, tetap saja merenungi rakyat melarat, lengkap dengan angka dan statistik. Seperti tak ada yang tahu bahwasanya perubahan besar sedang berlangsung dalam masa pembangunan ini. Perubahan yang melunturkan garis pemisah antara si jelata dan si rembunai dan si adigung. Kaum madya-rembunai-gahari sedang menebal. Dari bawah ada yang cepat melompat tinggi ke tingkat arya. Sehingga kita bisa sering tertipu. Para wisatawan yang datang bermobil pribadi mengkilap di pantai Minahasa itu, nampaknya seperti keluarga pejabat tinggi. Ternyata mereka itu buta huruf! Ternyata mereka itu petani cengkeh!

Kalau kita pergi ke bandar udara, apalagi yang bertaraf perintis, kita orang kota akan melihat suatu pemandangan yang aneh. Petani-petani pada naik pesawat terbang. Ada yang bercelana gantung, ada yang berseluar komprang, ada yang bertudung caping, bahkan saya melihat juga seorang kakek yang menggalas setandan ketela singkong! Bandingkan semua itu dengan sekalian pejabat tinggi yang naik pesawat terbang atas biaya pemerintah!

Freud, Hamilton, Hobbes dan Schopenhauer menyusun teori manusia dengan jalan mengamati yang terburuk dalam diri manusia, bukannya yang terbaik, begitu kata Abraham Maslow. Ilmu manusia seharusnya dilandasi oleh kajian tentang manusia berhasil, tegasnya, ditumpukan kepada *the study of selfactualizing people*. Tudingan Maslow ini agaknya juga tertuju kepada sarjana Indonesia yang paling gemar memaparkan duka carita rakyat jelata. Mereka tidak memeriksa petani singkong yang naik pesawat terbang itu.

Katakanlah bahwa kita ini belum "lepas landas", bahwa kita ini masih melarat dengan 500 dollar setahun sejiwa. Bagaimana sekarang angkanya bagi kaum melarat yang berhasil?

Ilmuwan dan sastrawan ada baiknya juga kalau sesekali menyajikan cerita si "cacing menjadi ular naga". Tak benar kalau kita terus terpaku saja kepada yang "tertelentang berisi air, tertiarap berisi tanah". Tak baik kalau kita terus berkubang dalam kenikmatan *ngukngik*.

